

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belanja online sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat dari berbagai aspek, seperti kebutuhan finansial dan psikis. Dalam dunia psikologi lebih dikenal dengan istilah perilaku pembelian kompulsif (*compulsive buying behavior*) atau gangguan pembelian konsumen (*consumer buying disorder*).¹ Yang paling banyak berbelanja online dalam era ini pada umumnya adalah kalangan remaja dan pemuda tetapi bukan berarti bahwa hanya sebatas usia itu saja karena banyak orang tua juga yang nya. Hal ini perlu disikapi dengan serius sebab sadar atau tidak pada umumnya orang yang suka berbelanja lewat online lama-kelamaan akan kecanduan dan gangguan pembelian kompulsif yang disebabkan oleh tidak adanya pengendalian (*self control*) dalam membantasi kemauan untuk berbelanja dan dapat mengarah pada pola hidup *konsumtif*.

Titin Ekowati mengemukakan bahwa seseorang yang *konsumtif* lebih kepada kebiasaan seseorang bahkan bersifat ketergantungan dalam

¹ Titin Ekowati, *Menelisik Gaya Hidup Shopaholic*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2019), 4.

berbelanja entah itu sadar atau tidak.² Lebih jauh Martha dan Ticka menjelaskan bahwa seseorang yang *konsumtif* sebenarnya merasa cemas ketika tidak berbelanja barang yang diinginkan, sekalipun barang tersebut bukanlah sesuatu yang sangat diperlukan.³ Penulis dapat memberikan persepsi bahwa *konsumtif* adalah sebuah kebiasaan berbelanja yang dilakukan seseorang secara sadar atau tidak karena didasari keinginan hatinya dan telah menjadi sebuah ketergantungan baginya. Dalam hal ini, perasaan cemas akan sering menghantui bila tidak melakukan kebiasaan berbelanja online terhadap barang yang diinginkan.

Seperti yang dikemukakan oleh dr. Celica Nurrachadiana, bahwa orang yang *konsumtif* akan gangguan mental bahkan depresi bukan hanya berpengaruh pada kondisi finansialnya saja.⁴ Selanjutnya ditambahkan juga oleh Prita H. Ghoize yang mengungkapkan bahwa peristiwa yang terjadi itu karena seseorang yang *konsumtif* telah kehilangan kendali dalam hidupnya.⁵ Hal ini sangat berkaitan erat dengan sarana dan prasarana belanja yang mudah melalui belanja online sehingga kaum milenial lebih tertarik dan memilih yang praktis dalam mendapatkan

² Titin Ekowati, *Menelisik Gaya Hidup Shopaholic*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2019), 4.

³ Martha dan Ticka, *Personality Test: Komu, Gadget, & Gebetan Mana Yang Lebih Penting?* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2016), 49.

⁴ Celica Nurrachadiana, *Perempuan Pasti Bisa: Multi-Talented Woman* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 144.

⁵ Prita H. Ghoize, *Cantik, Gaya dan Tetap Kaya* (Jakarta: Gramedia, 2020), 122.

sesuatu yang diinginkan. Karena kebanyakan masyarakat terpengaruh dengan budaya global, maka disadari atau tidak hal itu telah membentuk sebuah pola perilaku yang baru. Pola perilaku ini kemudian menjadi sebuah proses pembentukan gaya hidup para pemuda masa kini. Gaya hidup manusia saat ini merupakan ciri sebuah dunia modern atau modernitas.⁶ Akibat dari pengaruh globalisasi dan modernisasi ini kemudian nampak pada perubahan sosial dan budaya khususnya berdampak pada pola hidup pemuda.

Salah satu pemicu akan seseorang dapat *konsumtif* adalah pengaruh kosmetik dan individualistik yang berdampak pada kecanduan dan dapat berakibat ketergantungan apabila terus menerus dilakukan. Kecanduan sendiri merupakan bentuk dari penyembuhan berhala yang dimulai secara bertahap seperti mencoba minuman keras, pengenalan melalui internet dan melalui hal-hal yang diinginkan seseorang.⁷ Bila melihat kehidupan masyarakat zaman sekarang ini, maka akan nampak bahwa pada umumnya mereka kini lebih mengutamakan penampilan dan gaya dibandingkan dengan masalah kebutuhan pokok setiap hari. Karena informasi diperoleh tidak hanya di kota saja tetapi juga di desa sejak

⁶ David Chaney, *Lifestyles: Sebuah Pengantar Konprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 40.

⁷ *Ibid*, 40.

adanya jaringan internet sehingga masyarakat sangat mudah mengetahui perubahan dan perkembangan gaya hidup yang lagi tren, khususnya ketika media massa turut berperan aktif dalam membentuk dan mengubah pola budaya *konsumtif*. Adanya pola hidup *konsumtif* dalam kehidupan zaman sekarang ini telah menjadi sesuatu yang terus diusahakan untuk dipenuhi dan dipuaskan. Bisa dikatakan bahwa identitas seseorang dapat dilihat atau ditentukan oleh jenis dan merek barang yang digunakan, sehingga nilai dan kegunaan yang terkandung di dalamnya kerap kali diabaikan. Pemuda pada umumnya memiliki tantangan tersendiri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan ketika melihat atau menemukan banyak hal yang terjadi di sekitarnya.

Seperti halnya yang terjadi di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Orobua ada sepuluh orang pemuda yang *konsumtif*. Kesepuluh pemuda tersebut menggunakan uang yang diberikan orang tuanya untuk biaya kuliah dan kebutuhan sehari-hari namun justru digunakan untuk berbelanja sepatu, pakaian, kendaraan dan alat *make-up*.⁸ Beberapa diantaranya sering berbelanja dengan berlebihan dan menggunakan pakaian yang sangat mahal dan alat *make-up* seharga jutaan. Hal ini

⁸ Wawancara dengan ibu Lusiana, SE, selaku Ketua Bidang Organisasi Intra Gerejaji dan Pendidikan pada tanggal 02 Mei 2022

mengarah pada pola hidup *konsumtif* sebab pada beberapa kesempatan, kerap kali dilakukan bagaikan sebuah ajang pertandingan barang-barang di antara mereka.⁹ Bagi sebagian orang mungkin akan menilai hal itu biasa tetapi melihat kondisi dan keadaan keluarganya yang sangat sederhana sebenarnya itu berpengaruh dan berdampak pada pola hidup *konsumtif*.

Terkadang harta benda kini menjadi sumber kebahagiaan bahkan menjadi sebuah tolak ukur menilai kesuksesan seseorang. Hal inilah yang memengaruhi pergaulan beberapa pemuda di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Orobua, sehingga orientasi hidup mereka lebih kepada materi dan harta benda karena mereka meyakini bahwa semakin banyak memiliki materi dan harta benda maka akan semakin memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan.¹⁰ Dengan demikian penulis tertarik meneliti pemuda yang *konsumtif* sebab memiliki pengaruh yang besar pada finansial dan psikis pemuda sehingga dapat mengakibatkan hilangnya sikap rasionalitas bahkan dapat menimbulkan pemuda menjadi depresi dan kehilangan akal sehat akibat keinginan yang tidak dipuaskan dan dipenuhi.

⁹ Wawancara dengan bapak Yefta Abrianus, S.Th selaku sekretaris BPMJ pada tanggal 02 Mei 2022

¹⁰ Wawancara dengan Ayub Bonggalayuk, S.Kep, Ners selaku ketua Pemuda Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Orobua, tanggal 02 Mei 2022.

Sejauh ini, Gereja Toraja Mamasa belum memiliki tenaga konselor yang cukup untuk membantu anggota jemaat atau masyarakat Mamasa pada umumnya ketika berhubungan dengan masalah mental dan kepribadian. Selain itu, konseling untuk warga masyarakat khususnya anggota jemaat seputaran dengan kecanduan berbelanja online sampai saat ini belum pernah dilaksanakan di Gereja Toraja Mamasa.¹¹ Disisi lain, minimnya pengetahuan orang tua dalam memberikan arahan dan didikan bagi anak-anaknya seputar mengelola finansial di Jemaat Sion Orobua.¹² Pada umumnya orang tua di Jemaat Sion Orobua masih berfokus pada hal-hal tradisional seperti berkebun dan bertani untuk menunjang kelangsungan hidup, dimana hal ini setiap hari dilakukan dari pagi hingga sore menjelang malam hari. Oleh karena itu, waktu bersama anak di rumah untuk berbagi dan berinteraksi sangat sedikit.¹³ Hal ini merupakan salah satu yang menjadi dampak sehingga pemuda di Jemaat Sion Orobua kerap kali menggunakan uang tanpa pengontrolan diri ketika melanjutkan studi keluar daerah.

Dengan gaya hidup pemuda yang demikian hendak menyatakan bahwa pemuda memperlihatkan adanya perbedaan antara pendapatan

¹¹ Wawancara dengan Pdt. Asna Sarira, S.Th, 02 Mei 2022

¹² Ibid, 02 Mei 2022

¹³ Wawancara dengan bapak Yefta Abrianus, S.Th selaku sekretaris BPMJ pada tanggal 02 Mei 2022

yang mereka peroleh di kampung dengan biaya mereka gunakan ketika hidup di kota. Pemuda menggunakan uang untuk berbelanja tidak dalam batasan wajar, seperti membeli pakaian, sepatu dan make-up (lipstik, bedak dan lain-lain) sekalipun hal itu bukanlah prioritas dalam menunjang studinya. Kebutuhan lain yang penting seperti buku, kertas, print yang belum dimiliki justru tidak menjadi prioritas yang utama bagi mereka.¹⁴ Penulis berkesimpulan bahwa perilaku mereka telah gangguan yang tergolong dalam kecanduan berbelanja atau *konsumtif* sebab hal itu dilakukan berulang-ulang.

Pola hidup yang tergolong pada *konsumtif* seperti dialami oleh kesepeuluh pemuda Gereja Toraja Mamasa yang indikatornya sangat kuat menegaskan bahwa mereka memiliki kecanduan terhadap sebuah perilaku *konsumtif* yang mengakibatkan kerugian-kerugian baik secara finansial, psikis, moral spiritual dan sosial yang dialami secara langsung oleh pemuda, kemudian berdampak bagi orang tua, keluarga bahkan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, perhatian serius oleh Majelis Gereja untuk memberikan penanganan kepada mereka dengan model konseling. Penanganan kecanduan dapat diminimalisir dengan adanya

¹⁴ Wawancara dengan ibu Lusiana, SE, selaku Ketua Bidang Organisasi Intra Gerejawi dan Pendidikan pada tanggal 02 Mei 2022

pendekatan psikospiritual secara teratur untuk menyembuhkan dan menolong diri sendiri.¹⁵ Dengan demikian, hemat penulis bahwa model konseling sangat tepat dan sangat menolong dalam penanganan bagi pemuda yang *konsumtif*.

Sangat penting untuk memberikan perhatian serius bagi pemuda yang *konsumtif*, baik oleh pihak orang tua maupun gereja. Peran pendeta dan majelis gereja dalam memberikan pendampingan bagi pemuda karena ketika pemuda berbelanja berlebihan dapat menyebabkan dampak buruk bagi kesehatan mental, spiritual, psikis, perilaku bahkan moral pemuda. Kondisi ini dialami oleh kesepuluh pemuda di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Orobia, dimana mereka membeli barang bukan karena sebuah kebutuhan tetapi karena keinginan. Kondisi ekonomi orang tua yang tergolong sedang bahkan rendah hampir-hampir tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anak yang kuliah di luar namun hal itu tidak dipikirkan anak-anak mereka. Kesepuluh pemuda tersebut hanya berfokus pada sesuatu yang lagi tren tanpa memikirkan keadaan ekonomi keluarga. Uang kuliah sebagian dialihkan untuk membeli barang-barang yang sebenarnya bukanlah menjadi sesuatu yang sangat

¹⁵ Julianto Simanjuntak, M.Si, dan M. Div, *Menolong Dan Menyembuhkan Diri Sendiri Berbasis Psikospiritual*, (BPK. Gunung Mulia, 2011), 16.

dibutuhkan.¹⁶ Hal ini kerap kali mereka lakukan sampai berulang-ulang bahkan terus menerus setiap ada promo atau diskon mengenai barang-barang baru sehingga meresahkan keluarga, khususnya orang tua mereka yang hanya hidup dari bertani tetapi terus berupaya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Orang tua dari salah seorang pemuda tersebut harus kehilangan sawah demi menunjang pendidikan anaknya padahal bila mengitung biaya kuliah persemesternya tidaklah terlalu berat. Namun uang kuliah yang dikirimkan selama ini justru digunakan untuk keperluan lain seperti membeli kendaraan bermotor dan alat-alat make-up tanpa sepengetahuan orang tua.¹⁷ Yang seorang lainnya terlalu senang dalam mengikuti tren bersama rekan-rekannya sehingga waktu kuliah terbuang begitu saja sampai orang tua harus menjual seekor kerbau demi menunjang kuliah anaknya padahal uang tersebut tidak digunakan untuk keperluan kuliah.¹⁸ Bila hal ini terus dibiarkan, maka imbasnya bukan hanya kepada orang tua atau keluarga mereka, tetapi juga akan berimbas kepada lingkungan gereja atau masyarakat sekitarnya. Hal inilah yang penulis hendak kaji dan teliti menjadi sebuah karya ilmiah,

¹⁶ Wawancara dengan bapak Yefta Abrianus, S.Th selaku sekretaris BPMJ pada tanggal 02 Mei 2022

¹⁷ Wawancara dengan Ayub Bonggalayuk, S.Kep, Ners selaku ketua Pemuda Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Orobua, tanggal 02 Mei 2022.

¹⁸ Ibid.

tentang Model Pelayanan Konseling Terhadap Pemuda Yang *Konsumtif* di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Sion Orobua, Klasis Sesenapadang.

B. Fokus Penelitian

Oleh karena banyaknya tema yang berhubungan dengan pastoral terhadap pemuda seperti masalah kepribadian, komunitas, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam lingkungan sosial di Gereja Toraja Mamasa maka penulis membatasi penelitian ini pada Model Pelayanan Konseling Terhadap Pemuda Yang *Konsumtif* di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Orobua, Klasis Sesenapadang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka hal yang hendak dikaji dan diteliti adalah bagaimana Model Pelayanan Konseling Terhadap Pemuda Yang *Konsumtif* di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Orobua?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menerapkan Model Pelayanan Konseling Terhadap Pemuda Yang *Konsumtif* di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Orobua.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam mengkaji bagian ini adalah metode penelitian pustaka. Penulis hendak menggunakan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif dilakukan melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Dengan demikian, maka jenis penelitian yang dapat digunakan adalah penelitian deskriptif atau descriptive research. Penelitian deskriptif dapat digunakan apabila data yang dikumpulkan yaitu berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam penelitian ini, maka diperlukan interpretasi yang jujur dari data-data yang telah dikumpulkan.

F. Manfaat Penelitian

1. Dengan adanya tulisan ini maka diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi kampus IAKN Toraja untuk dijadikan bahan referensi mata kuliah Teologi Pastoral, Konseling Kristen dan Pembinaan Warga Gereja atau Manajemen Gereja.
2. Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dan pemikiran bagi para pemimpin dan pelayan di jemaat (Majelis Gereja) khususnya di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Orobua untuk menerapkan pengembalaan pastoral dengan model

pelayanan yang tepat bagi warga jemaat, khususnya di kalangan pemuda. Jemaat juga dapat menyadari kehidupan khususnya pemuda agar senantiasa di dorong untuk mengikuti setiap proses pengembalaan yang dilakukan gereja.

3. Dapat pula menjadi inspirasi bagi penulis untuk mengangkat tanggung jawab pengembalaan ke depan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bagian ini menjelaskan tentang Konseling Pastoral; Konseling Bagi Pemuda, Landasan Teologis Tentang Pemuda, *Konsumtif*, Gaya Hidup Hedonisme dan Materialistis, Model Pelayanan Konseling.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang Jenis Penelitian, Sumber Data, Lokasi Penelitian dan Kasus, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan gambaran umum Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Orobua, *Konsumsi* Yang Dialami Pemuda di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Orobua; Dampak Yang Dialami Pemuda Dengan Adanya *Konsumsi* di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Orobua; Model Pelayanan Konseling Terhadap Pemuda Yang *Konsumsi* di Gereja Toraja Jemaat Sion Orobua dan Alkitab sebagai sarana belajar pemuda.

BAB IV : PENUTUP

Bagian ini berisi Kesimpulan dan Saran.



